



Media: Harian Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 21 Mei 2025

Halaman: 4

TAJUK

Perusakan Makam, Bukti Intoleransi Tak Boleh Diabaikan di Bumi Mataram

Kasus perusakan makam terjadi di sejumlah titik di Bantul. Tak hanya di Banguntapan, aksi perusakan juga terjadi di Pemakaman Basen Baluwarti, Purbayan, Kotagede; dan di Jaranan, Panggungharjo, Sewon.

Untuk itu, warga dan tokoh masyarakat mendesak kepolisian segera menangkap pelaku agar tidak mengganggu kerukunan di masyarakat.

Polisi sudah menangkap pelajar dalam kasus ini. Hanya motifnya masih diselidiki. Selain kasus di Jaranan, Polres Bantul juga menerima laporan serupa dari wilayah Ngentak, serta informasi tambahan dari warga

terkait dugaan kejadian serupa di Ironayan.

Polisi sudah menetapkan AFS, 16, warga Banguntapan sebagai tersangka kasus perusakan makam di wilayah Bantul dan Kota Jogja. Polisi menyebut masalah pribadi atau permasalahan dalam keluarga menjadi motif tersangka.

Perusakan dilakukan lantaran motif masalah pribadi atau permasalahan dalam keluarga. Tersangka adalah pemeluk Kristen. Sementara, makam yang dirusak semuanya makam nonmuslim.

Polisi memastikan pelaku perusakan makam di Kotagede melakukan perbuatannya bukan

karena permasalahan agama.

Ada dugaan pelaku mengalami gangguan kejiwaan. Kerja cepat kepolisian dalam mengungkap kasus perusakan makam patut diapresiasi. Sebab, pengungkapan ini menepis dugaan awal yang menyebut kasus perusakan ini dilatari persoalan agama.

Meski demikian, kemungkinan penyebab lain, misalnya intoleransi, tak boleh diabaikan.

Intoleransi selama ini masih menjadi persoalan laten dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Intoleransi dapat berupa diskriminasi, penghinaan, penganiayaan, atau

pemaksaan kehendak pada orang yang berbeda suku, agama, ras, gender, atau budaya. Intoleransi dapat menimbulkan konflik, kekerasan, dan perpecahan di masyarakat. Beberapa solusi untuk mengatasi intoleransi di masyarakat agar tidak menimbulkan permasalahan yang mengancam persatuan harus terus digaungkan.

Toleransi perlu ditanamkan sejak dini. Toleransi dapat diajarkan melalui pendidikan formal maupun informal, seperti di sekolah, keluarga, lingkungan, media, dan organisasi kemasyarakatan.

Untuk menjaga kerukunan

antarumat beragama, perlu menghormati keyakinan dan ibadah orang lain, tidak menjelek-jelekkan atau mengolok-olok agama lain dan lain sebagainya.

Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran multikulturalisme, perlu mempelajari dan mengenal budaya-budaya lain, tidak menganggap budaya sendiri lebih baik atau lebih benar dari budaya lain.

Dialog dan kerja sama lintas sektoral adalah cara efektif untuk mempererat hubungan dan memecahkan masalah antara berbagai pihak yang terlibat dalam isu-isu intoleransi di masyarakat.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005